

KALIGRAFI ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SENI

Syahrul Kirom

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
syahrulkirom1984@gmail.com

Alif Lukmanul Hakim

Universitas Islam Indonesia
alif.lukmanulhakim@gmail.com

Abstract

This article discusses Islamic calligraphy from the perspective of art philosophy. Islamic calligraphy (the art of letter painting) turns out to have values of beauty, uniqueness and spiritual value and has symbolic meaning for Islamic culture. Calligraphy art has religious spiritual meaning and value that causes a person to experience eschatology. Therefore, in this article the author is interested in analyzing Islamic calligraphy with an art philosophy approach. The method used is descriptive-analytical. This Arabic calligraphy art writer studies by analyzing through its formal object is the philosophy of art. While the material object is to study the meaning of religious-spiritualism which is more philosophical in understanding Islamic calligraphy. The results of this study found that the fact that the art of Islamic calligraphy has beautiful aesthetic values is full of faith and devotion. The existence of Islamic calligraphy art provides meaning and understanding of the process of achieving a very transcendental idea to God.

Keywords: *Islamic calligraphy, transcendental, art philosophy*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kaligrafi Islam ditinjau dari perspektif filsafat seni. Kaligrafi Islam (seni lukis huruf) ternyata menyimpan nilai-nilai keindahan, keunikan dan nilai spritual serta memiliki makna simbol bagi budaya Islam. Seni

kaligrafi mempunyai makna dan nilai spritual keagamaan yang menimbulkan seseorang mengalami eskatologi. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis tertarik untuk menganalisis kaligrafi Islam dengan pendekatan filsafat seni. Metode yang digunakan adalah deskriptis-analitis. Seni kaligrafi arab ini penulis kaji dengan menganalisis melalui objek formalnya adalah filsafat seni. Sedangkan objek materialnya adalah mengkaji makna spiritualisme-keagamaan yang lebih filosofis dalam memahami kaligrafi Islam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kenyataan seni kaligrafi Islam memiliki nilai-nilai estetik yang indah penuh dengan keimanan dan ketaqwaan. Keberadaan seni kaligrafi Islam memberikan makna dan pemahaman tentang proses pencapaian ide yang sangat transendental kepada Tuhan.

Kata kunci: Kaligrafi Islam, transendental, filsafat seni

A. Pendahuluan

Dalam mengkaji filsafat seni, tentunya pertanyaan yang perlu diajukan adalah apa itu keindahan dan apa itu seni? Pertanyaan, itu menggelitik bagi penulis, sehingga kajian mengenai filsafat seni perlu terus dilakukan lebih lanjut. Oleh karena itu, kajian filsafat seni, tidak hanya berkutat pada wilayah filsafat seni klasik, atau yang modern dari Barat. Akan tetapi, juga filsafat seni dari Timur, yakni dari dunia Islam.

Dengan demikian, mengkaji filsafat seni, dalam seni kaligrafi Islam merupakan suatu keniscayaan. Dalam pengertian secara umum, seni, dalam makna di sini dimaksudkan, yaitu istilah umum yang mencakup lukisan, pahatan, arsitektur, musik, tari, sastra dan film dapat dibatasi sebagai kegiatan menciptakan bentuk bentuk dapat dimengerti yang mengungkapkan perasaan manusia.¹ Dengan begitu, kaligrafi yang bisa dikategorikan dalam bentuk pahatan maupun lukisan sesungguhnya mencerminkan nilai-nilai estetis.

Seni dalam kaligrafi itu memiliki hal yang unik dan penuh estetis di dalam seni Islam terdapat nilai-nilai keindahan, siapa memiliki rasa dan jiwa mungkin, setiap manusia akan menghargai seni, termasuk seni Islam yang berupa kaligrafi, tulisan arab, yang kadang ditulis di sudut sudut masjid, mushola dan bahkan kaligrafi itu ada di Mekkah. Itu merupakan warisan estetika dari kebudayaan Arab yang harus dihargai dan dimaknai secara mendalam.

¹ Mudji Sutrisno, *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketsa* (Yogyakarta: Kanisus, 2006), 52.

Keindahan yang tampak dalam wujud atau artifisial dalam seni kaligrafi yang menempel, kadang dibuat di atas kayu, kayu, dalam bentuk tembok-tembok, maupun dalam hiasan di kaca, itu mencerminkan bahwa setiap kesenian Islam mengandung banyak nilai-nilai estetis, dan itu semua tergantung pada manusia dalam menafsirkan dan merasakan keindahan.

Tulisan ini berusaha menjelaskan Kaligrafi dalam Islam perspektif filsafat seni. Karena itu, dengan mempelajari seni kaligrafi dalam Islam dapat menumbuhkan spiritual dalam seni keislaman terhadap karya seni kaligrafi yang dibuat orang lain. Apalagi menghargai seni kaligrafi yang memiliki kontribusi besar dalam kebudayaan Arab dan penyebaran dakwah Islam yang terdapat di dalam masjid-masjid besar di Indonesia dan Internasional. Dengan adanya hiasan seni kaligrafi akan lebih menambah suasana kekhusukan dan keindahan dalam beribadah.

B. Apa itu Seni dan Keindahan?

Bagi setiap orang memaknai nilai-nilai keindahan itu adalah sebuah subjektif, susah sekali rasanya, jika orang menyatakan bahwa keindahan itu objektif, sesuai dengan benda yang menampak dan mewujudkan dalam nilai-nilai keindahana. Akan tetapi, setiap manusia ketika memahami keindahan dalam seni, tentunya orang berpijak pada dasar nilai-nilai rasa dan batin yang paling pokok untuk menyatakan bahwa itu yang terbaik dan indah dalam pandangan saya.

Oleh karena itu, nilai-nilai keindahan baik dalam karya seni maupun dalam bentuk apapun itu manusia dalam memahaminya akan mengalami *sublimasi taste*, seperti yang diungkapkan oleh Immanuel Kant. Rasa itu diciptakan dan penghakiman secara benar oleh diri manusia. Rasa dan batin adalah bagian yang terpenting dalam mengungkapkan isi hati untuk menyikapi sebuah karya seni, apakah karya seni itu hal-hal yang indah, dalam perspektifnya. Jadi, keindahan tidak hanya lewat kesadaran dan pikiran. Namun, rasa dan bathin itulah yang sangat signifikan sekali.

Bagi Plato, keindahan itu sendiri ada tanpa melekat dalam dunia objek-objek indra, tetapi berada dalam *the inteleggible world*, yaitu dunia non-temporal, non-spasial, tapi dalam dunia forma yang berisi sari-sari pokok dan abadi dari pengetahuan. Sang keindahan berdiri sendiri² karena pengetahuan menjadi salah satu mediator untuk sampai ke rasa dan batin dalam menikmati suatu keindahan dan seni.

² Sutrisno, 55.

Dengan demikian, nilai-nilai keindahan itu yang mendasari setiap rasa dan bathin manusia itu tak bisa dilupakan adalah pada upaya memahami dan menghayati karya seni dengan jiwa-jiwa yang memungkinkan diri seseorang mengalami, meminjam Istilah dari Sumartono adalah “katarsis” dalam menjwai keindahan, misalnya tentang lukisan maupun seni kaligrafi. Hal itulah yang menyebabkan seseorang sehingga mampu memberikan penilaian secara subjektif sesuai dengan objek yang dilihat dalam seni.

Pengalaman akan “keindahan” oleh filsuf-filsuf yang menyoroti soal merasai seni ditopangkan pada usaha mencari dasar bagi pemahaman, pemikiran, objektif mengenai indah. Pengalaman keindahan itu ditentukan oleh mekanisme kemampuan kepekaan-kepekaan batin dan situasi akal budi manusia untuk menangkapnya. Alat merasai keindahan adalah kemampuan kepekaan akan keindahan yang meliputi macam-macam kemampuan batin lain (*sense of sublime*).³

Hal yang perlu ditegaskan dalam seni, adalah bahwa seni juga mempunyai unsur-unsur tersendiri yang berbeda antara seni yang satu dengan seni yang lainnya. Masing-masing unsur dapat diperbincangkan secara filsafati.⁴ Dengan begitu, antara seni lukis, seni rupa, seni pahat dan bahkan seni kaligrafi pun memiliki perbedaan, akan tetapi yang lebih signifikan adalah bagaimana kita mampu menghayati karya-karya seni tersebut.

C. Seni dalam Islam



Seni adalah salah satu dari tujuh aspek integral di samping sistem agama pengetahuan, bahasa, ekonomi, teknologi, dan sosial. Penyusun sebuah kebudayaan, seni berkembang saling mempengaruhi secara simultan dengan keseluruhan kebudayaan yang bersangkutan sebagai sebuah kebudayaan yang lengkap

³ Sutrisno, 55.

⁴ Gie, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*, 10.

dan bukan hanya sekadar sistem teologi. Islam juga memiliki aspek seni yang berkembang seiring perkembangan zaman.

Karya seni Islam tersusun atas berbagai bagian atau modal yang dikombinasikan untuk membangun rancangan atau kesatuan yang lebih besar. Masing-masing modal ini adalah sebuah entitas yang memiliki keutuhan dan kesempurnaan diri, yang memungkinkan untuk diamati sebagian sebuah unit ekspresif dan mandiri dalam dirinya.

Seni Islam ingin mengubah penampilan realitas yang fisik karena adanya keyakinan mengenai fananya hal yang tampak, sehingga nilai-nilai dibalik yang tak nampak itulah yang ingin dicari dalam seni Islam, seni Islam bisa dikatakan sebagai seni Islam yang tasawuf, karena landasan konstruksi dalam seni Islam adalah sebuah keimanan.

Seni Islam adalah sarana yang memungkinkan ruh Islam menembus segala macam dan bentuk aktivitas, merasuk ke seluruh manusia untuk mengingatkan kehadiran Tuhan ke manapun dia melangkah pergi. Bagi orang senantiasa ingat kepada Allah, seni Islam selalu menjadi pendorong yang sangat bernilai bagi kehidupan spiritualnya dan sarana untuk merenungkan realitas Tuhan.⁵

Sementara itu, estetika Islam berupaya mengungkapkan kualitas-kualitas spiritual dan tak tampak dari suatu subjek, membebaskan seni dari batas-batas periodenya dan membuat batas waktu dengan menghindari imitasi natural.⁶ Nilai nilai keindahan kaligrafi itu terletak pada upaya menguak tabir kesucian dan keimanan hati seseorang dalam memahami lukisan kaligrafi yang berasal dari teks Al-Qur'an.

Estetika dalam Islam sebagaimana diungkapkan oleh Seyyed Hoessin Nasr adalah realitas Surgawi yang turun ke bumi yang merupakan kristalisasi ruh dari bentuk ajaran Islam dalam selubung kesempurnaan yang bukan berasal dari dunia perubahan dan kematian.⁷ Estetika Islam lebih bernilai daripada seluruh bab dan tujuan material maupun sosial dari altarnya telah dan terus dikorbankan dan dihancurkan hingga kini.

Dengan demikian, yang diungkapkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, bahwa seni Islam harus mampu mengungkapkan ketauhidan seseorang. Melalui medium, motif dan apapun harus dapat menegaskan kebenaran estetis bahwa tidak ada

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 216.

⁶ Oliver Leaman & Irfan Abubakar, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 49.

⁷ Khusnul Khotimah, "Perempuan Dalam Estetik Islam," *Jurnal Ibda* 3 (July 2005), 1.

Tuhan melainkan Allah. Begitu pula, seni Islam juga harus mempunyai tujuan ke arah spiritual Islam karena dalam estetika Islam punya landasan pengetahuan yang diilhami oleh nilai spiritual yang oleh para tokoh tradisional seni Islam.⁸

Salah satu aspek yang paling berkaitan dengan pesan spiritual seni Islam saat ini adalah kemampuannya untuk menyampaikan esensi Islam melalui cara yang lebih langsung dan dapat dipahami dibandingkan penjelasan yang ilmiah belaka. Sebaris kaligrafi tradisional atau arabeska dapat berbicara lebih tepat mengenai intelegensi dan kemuliaan yang menjadi karakter pesan Islam. Seni Islam bersifat tenang, mudah dipahami, terstruktur dan berkarakter spiritual tinggi.⁹

Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an telah digunakan sebagai motif dekorasi tidak hanya pada benda-benda yang memiliki fungsi religius, tetapi juga barang temuan, garmen, bejana, dan nampan, peti, mebel dan bangunan, panci. Dengan adanya, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kaligrafi, karya seni Islam tidak hanya mengambil pengaruh diskursif, melainkan juga nilai-nilai estesisnya. Dengan begitu, kaligrafi sering disebut sebagai "seninya seni Islam", karena kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanannya yang tertanam dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, Kaligrafi sangat berpengaruh terhadap bentuk ekspresi seni Islam lain atau kultural secara umum.

Pengaruh dominan ayat-ayat Al-Qur'an dalam estetis seni Islam memberikan satu indikasi bahwa sesungguhnya Islam sangat jauh dengan Barat. Ekspresi dan ajaran Al-Qur'an mengkonstruksikan sebuah *world view* yang mendasari terciptanya seni Islam yang berbeda dengan kebudayaan lain. Seni Islam tidak menganut semboyan *I'art pour I'art* (seni untuk seni) seperti perkembangan seni di Barat. Akan tetapi, lebih jauh dari itu, seni yang membawa kesadaran pengamat kepada ide transendensi Tuhan.

D. Seni Kaligrafi

Kaligrafi adalah seni menulis indah dengan merangkaikan dengan huruf-huruf Arab atau ayat suci Al-Qur'an. Sholawat atau kata-kata hikmah sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Kaligrafi sebagai motif hiasan dapat dijumpai di masjid-masjid kuno, seperti ukir ukiran yang ada di Jepara, tapi juga bisa di jumpai tempat manapun.

⁸ Khotimah, 1.

⁹ Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 213.



Kaligrafi Islam yang berasal dari Al-Qur'an itu menyuarakan wahyu Islam dan sekaligus menggambarkan tanggapan jiwa orang-orang Islam terhadap pesan illahi. Titik-titik yang ditulis oleh Pena Ilahi menciptakan pola dasar surgawi tentang kaligrafi Al-Qur'an dan juga garis-garis serta kandungan hukum alam yang tidak hanya membentuk ruang angkasa, namun juga arsitektur Islam.¹⁰

Titik dan garis-garis kaligrafi Islam, dengan berbagai bentuk dan iramanya yang tiada habis-habisnya, berhubungan dengan *lawh* Tuhan Yang Maha Agung yang pusatnya ada pada titik pertama yang tidak lain adalah firmanNya Yang mulia. Dengan begitu, seni kaligrafi mencerminkan pada teks atau ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Tuhan.

Seni kaligrafi Islam itu juga memasukkan pengalaman keindahan atau estetika bersama sama dengan pengalaman ilmiah, pengalaman moral dan pengalaman dalam sejarah dan pengalaman keagamaan sebagai salah satu bukti yang kuat tentang keberadann Tuhan. Artinya, wilayah ontologi manusia bisa dicapai lewat pengalaman estetis sehingga upaya mencapai katarsis dalam seni untuk menghayati Tuhan bisa terwujud.

¹⁰Nasr, 27.

Oleh karena itu, hal yang paling dalam seni kaligrafi adalah, bahwa kaligrafi sebagai seni Islam tertinggi menunjuk pada banyak tulisan yang ada pada artefak dan juga pada fakta banyaknya lukisan yang disertai teks. Pendapat ini menunjukkan bahwa tulisan ada di mana mana¹¹ sehingga seni kaligrafi memiliki nilai-nilai yang lebih dalam keindahan karena keindahan ini lebih mengarahkan pada keindahan yang *transendental*.

Pada umumnya seni kaligrafi sering digunakan dalam masjid dan dibuat sangat indah dan makna yang digambarkannya pun acap sangat indah. Namun, kita seharusnya tidak terjebak dengan pemikiran bahwa keindahan kaligrafi harus berhubungan dengan keindahan. Akan tetapi, bagaimana kita dalam mampu memahami esensi dan makna keindahan secara mendalam, tidak hanya keindahan secara fisik, tetapi lebih pada kedalaman tulisan itu secara *spiritual*. Seni Islam adalah keindahan terletak pada nilai-nilai *spiritual-transendental*.

Kaligrafi Islam adalah pengejawantahan visual dari kristalisasi realitas-realitas *spiritual* yang terkandung di dalam wahyu Islam. Kaligrafi ini memberi pakaian luar untuk firman Ilahi di alam nyata meskipun seni ini tetap berhubungan dengan alam *spirit* (*ruh*) karena menurut ungkapan Islam tradisional. Kaligrafi adalah geometri *spirit*. Huruf-huruf, kata-kata, dan ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah sekadar unsur-unsur dari suatu bahasa tulis, tetapi adalah makhluk-makhluk atau personalitas-personalitas dengan kaligrafi sebagai bentuk fisik dan visual.¹²

Karena ada suatu kehadiran Ilahi dalam teks Al-Qur'an, maka kaligrafi pun sebagai pengejawantahan yang dilihat dari firman Ilahi itu, membantu orang Islam menembus ke dalam dan di tembusi oleh kehadiran Ilahi sesuai dengan kapasitas *spiritual* setiap orang. Seni kaligrafi membantu manusia menembus selubung eksistensi material sehingga menuju jalan masuk ke *barakoh* yang terletak di dalam firman Ilahi dan untuk mengenyam hakikat alam *spiritual*. Kaligrafi dan *Iluminasi* seolah-olah menjadi kompensasi untuk kemungkinan-kemungkinan seperti halnya tinta dan kertas, sebuah peningkatan yang membuatnya menjadi mungkin untuk mengenali lebih dekat dan menembus lebih dalam ke substansi Ilahi dari teks Al-Qur'an dan sekaligus mengenyam suatu rasa setiap jiwa mengenyam sesuai dengan kapasitasnya.¹³

Dalam konteks seni kaligrafi, biasanya seni kaligrafi berasal dari tulisan tulisan Arab yang bersumber dari teks Al-Qur'an. Dari sumber Al-Qur'an inilah,

¹¹ Leaman and Abubakar, *Estetika Islam*, 88.

¹² Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 28.

¹³ Nasr, 29.

umat Islam banyak mengenal ragam jenis kaligrafi, seperti *Farisi*, *Kufi*, *Tsuluts*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Riq'ah*, *Naskh*, dan sebagainya. Ragam jenis dan corak tulisan kaligrafi ini dipengaruhi oleh budaya lokal saat penyebaran Islam misalnya kaligrafi *Farisi* (Persia), *Kufi* (Kufah), dan lainnya.

Kita harus bisa memahami bahwa makna kata-kata, atau huruf-huruf dalam seni kaligrafi memiliki objek-objek fisik. Ini kalau kita memahami secara harfiah pendapat yang mengatakan bahwa bagian-bagian surah merupakan ayat-ayat Tuhan, tanda-tanda Tuhan, tidak hanya sebagai kata-kata dan frasa yang bermakna, tetapi juga sebagai huruf-huruf yang bermakna.¹⁴

Penjelmaan dunia pola-pola dasar Ilahi kaligrafi Islam, yang disebut dalam Al-Qur'an dengan pelukisan pena dan tempat tinta, terus memiliki suatu pokok signifikansi spiritual. *Pertama*, mengenai asal seni ini diungkap pertaliannya secara tradisional dengan Ali, wakil *par excellence*, dari esoterisme Islam setelah Nabi dan juga beberapa tokoh spiritualis Islam pertama yang dipandang sebagai kutub-kutub tasawuf dalam Islam sunni serta imam-imam dalam Syi'i. *Kedua*, Kaligrafi ditulis oleh tangan-tangan manusia yang terus dipraktikkan secara sadar sebagai sebuah emulasi manusia terhadap tindakan Tuhan, sekalipun sangat jauh dari kesempurnaan pola dasarnya karena kemuliaan tertinggi menurut seni tulis adalah kenyataan bahwa ia laksana bayangan langsung dari tindakan Tuhan. *Ketiga*, Kaligrafi tradisional di dasari oleh sebuah ilmu pengetahuan tentang bentuk-bentuk dan irama-irama geometris yang tepat, yang setiap hurufnya dibentuk dari sejumlah titik dengan gaya matematis yang berbeda meskipun kesemuanya didasarkan pada ilmu pengetahuan. Karena itu, tiada seni tanpa ilmu pengetahuan.¹⁵

Kaligrafi adalah dasar dari seni perangkaian titik dan garis-garis pada pelbagai bentuk-bentuk dan irama yang tiada habisnya serta tidak pernah berhenti merangsang ingatan (zikir), akan tindak primordial dari pena Ilahi bagi mereka yang mampu merenungkan bekas ketakterbukaan di dalam bentuk-bentuk karya seni kaligrafi.¹⁶

Anthony Welch dan Schimmel berkali-kali mengungkapkan bahwa huruf-huruf Arab memiliki arti penting dan bukan sekadar menjadi bagian dari suatu bahasa. Diyakini, ada suatu kesamaan antara bentuk tulisan "Muhammad" dan posisi ruku' dalam shalat.¹⁷ Dalam bentuk-bentuk tulisan nama Muhammad dan

¹⁴ Leaman & Abubakar, *Estetika Islam*, 76.

¹⁵ Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 36.

¹⁶ Nasr, 29.

¹⁷ Leaman & Abubakar, *Estetika Islam*, 75.

sebuah ritual ruku'. Terkadang orang memahami akan mencapai pada upaya pendalaman untuk menuju estetik Islam yang transendental. Dengan adanya tulisan nama Muhammad itu merupakan bagian dari simbol-simbol agama.

Kaligrafi Islam melalui simbolisme bentuk-bentuknya merefleksikan jalinan antara kemapanan dan perubahan yang memberi ciri pada ciptaan itu sendiri. Dunia terdiri dari sesuatu yang terus-menerus mengalir atau menjadi, sedangkan yang belum menjadi hanyalah refleksi wujud dan pola-pola dasar abadi yang terkandung di dalam firman atau kalam Tuhan.¹⁸

Karena itu, seorang kaligrafer mampu menyadari bahwa dalam menarik sebuah garis dari kanan ke kiri, yang merupakan arah penulisan kaligrafi Arab, manusia tengah bergerak dari garis-garis pinggir menuju ke hati yang juga terletak di sebelah kiri tubuh dan bahwa dengan konsentrasi pada penulisan kata-kata dalam bentuk yang Indah, manusia juga membawa unsur-unsur jiwanya yang tercerai-berai kembali ke pusatnya. Hati serta jiwa seluruh muslim disegarkan oleh keagungan, keselarasan, irama, dan pola bentuk bentuk kaligrafi yang mengelilingi kaum muslim yang hidup dalam masyarakat Islam.¹⁹

Kaligrafi adalah tulisan dan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat yang dibaca, bukan berarti bahwa makna kata-kata dan kalimat-kalimat tersebut adalah semua hal yang terkait dengan kata-kata dan kalimat kalimat itu. Sebaliknya, makna-makna tersebut memiliki kaitan yang sedikit atau sama sekali tidak terkait dengan makna estetik dari gambar-gambar huruf itu sendiri, yang terkadang tidak dapat dibaca secara harfiah dan acap sulit dibaca. Beberapa penulisan kufi dan *syikasta*, susah dibaca, tetapi memiliki keindahan yang luar biasa.²⁰

E. Kritik terhadap Seni Kaligrafi Islam

Ada hal penting yang ingin penulis sampaikan untuk mengkritisi tentang seni kaligrafi. Bahwa kaligrafi dengan sendirinya sudah cukup memuaskan harapan-harapan esestetik kita. Barangkali, kata-kata atau bahasa dengan sendirinya cukup memadai. Akan tetapi, kaligrafi lebih sekedar reproduksi bahasa dan kata-kata, singkatnya, persoalan ini bukan berkaitan dengan keindahan makna kata-kata yang digambarkan kaligrafi Islam, dan bukan pula keindahan bentuk dan gaya yang tidak memiliki hubungan dengan kata-kata.

¹⁸ Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 39.

¹⁹ Nasr, 49.

²⁰ Leaman & Abubakar, *Estetika Islam*, 77.

Persoalan seni kaligrafi ini bukan hal yang berkaitan dengan keindahan makna kata kata yang digambarkan dalam kaligrafi Islam dan bukan pula keindahan makna bahasa yang yang dikandung kata-kata tersebut. Kaligrafi berhubungan dengan keindahan bentuk dan gaya yang tidak memiliki hubungan dengan kata-kata. Tentu saja, bukan hal yang lumrah untuk dikatakan bahwa tulisan kurang penting dibandingkan kata kata tulisan dalam kaligrafi. Hal itu bukan perkara yang mudah untuk diujahkan bahwa tulisanlah, dan bukan makna tulisan, yang menjadi masalah pokok estetika Islam bahwa tulisanlah dan bukan makna tulisan yang menjadi masalah pokok estetika karena sebuah tulisan dapat dinikmati oleh orang yang sama sekali tidak memahami makna sebenarnya dari tulisan tersebut.²¹

Kritik tentang kaligrafi selanjutnya adalah bahwa kaligrafi hanyalah sebuah tulisan dan pahatan yang sesungguhnya tidak memiliki makna estetis. Karena hanya mengesankan kepada tulisan dan lekungan gaya penulisan dan kalimat-kalimat sehingga upaya untuk mensublimasi mana yang disebut seni, letaknya di mana dan keindahan hanyalah berupa tulisan, bukan makna keindahan. Sebagaimana yang diungkap filsuf-filsuf Barat, bahwa seni untuk seni. Oleh karena itu, kaligrafi bukanlah seni untuk seni, upaya untuk membuat seni yang indah untuk kaligrafi tidak ada nilainya, yang ada “hanya seni untuk ide transendental” karena bergelayut dengan teks suci Al-Qur’an dan kadang dengan *asmaul husna* (nama Tuhan) dalam agama Islam.

Pada sisi lain, kritik yang perlu diajukan dalam seni kaligrafi adalah bahwa seni kaligrafi sangat susah dipahami sekali, bagi orang yang tidak mampu memaknai ayat-ayat yang ditulis dalam seni kaligrafi yang menggunakan bahasa Arab, sehingga untuk masuk ke dalam untuk memberikan penilaian terhadap keindahan sangat susah sekali.

Seni kaligrafi hanya bisa dipahami di kalangan orang-orang yang kemungkinan mengerti bahasa Arab dan makna sehingga memungkinkan diri manusia itu mampu menghayati secara mendalam sampai pada pesan seni Islam. Melainkan juga, kritiknya adalah apakah seni kaligrafi yang berkaitan dengan hal hal keindahan yang bersifat transendental, itu bisa dikatakan bagian dari seni. Seni kaligrafi sudah seharusnya mampu menampakkan wujudnya melalui permukaan dalam bentuk kaligrafi.

Dengan demikian, kaligrafi adalah teks-teks Al-Qur’an, bagi orang Barat kemungkinan besar tidak memiliki makna, karena di sana unsur keindahan harus

²¹ Leaman & Abubakar, 75.

dilihat sebagai estetika indah yang menampakkan. Maka dari itu keindahan seni kaligrafi bagi pandangan Barat hanya dilihat pada aspek lengkungan tulisan, gaya penulisan, dan pada kalimat-kalimat. Paradigma yang dibangun adalah manusia dengan basis tanpa agama Islam, khususnya mereka akan melihat seni kaligrafi hanya keindahan dalam bentuk penulisan, susunan, dan keindahan ayat tersebut dilukiskan sehingga inti pesan estetika seni Islam dalam kaligrafi susah sekali tersampaikan. Padahal, seni Islam kaligrafi ini memiliki pesan dan keindahan dalam wujud yang transendental.

F. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa mempelajari filsafat seni mengenai persepsi “keindahan” dan “kemenarikan” pada dasarnya adalah persoalan subjektivitas dalam memahami objek dari karya seni. Dengan nilai-nilai seni itu upaya menghayati dan memaknai akan sebuah karya seni kaligrafi bisa tercapai. Keberadaan seni kaligrafi adalah untuk memberikan pemahaman mengenai seni terhadap upaya pencapaian ide tentang hal-hal yang transendental kepada Tuhan. Seni kaligrafi inilah dalam Islam yang memunculkan semangat bagaimana umat-umat Islam khususnya untuk berkarya dalam berdakwah dan menyebarkan kesenian dan nilai-nilai keindahan melalui teks-teks Al-Qur’an, sehingga melahirkan penghayatan pada upaya pencapaian katarsis melalui seni terhadap Tuhan. Dengan demikian, filosofi yang ingin dibangun dari seni kaligrafi Islam adalah upaya pemahaman, bahwa teks-teks Al-Qur’an yang dipahat di tembok, di lukisan, di masjid dan di piring-piring itu memberikan nuansa seni yang mengandung nilai-nilai religius, sehingga memunculkan sebuah mahakarya seni kaligrafi dengan nuansa spiritual.

Seni kaligrafi merupakan seni yang paling unik, dan berbeda dengan seni lainnya. Seni kaligrafi tidak hanya menghadirkan kata-kata dan kalimat-kalimat suci dari ayat Al-Qur’an, tetapi bagaimana seni kaligrafi menghadirkan makna yang lebih jauh dan mendalam dari kesan kata-kata yang sakral. Pada titik ini, tentu penting mempelajari seni kaligrafi agar setiap manusia terlarut pada aspek spiritual dan ketaatan pada Tuhan. Di sini, seni tidak hanya bisa dilihat dalam bentuk keindahan, melainkan juga bagaimana manusia memaknai filosofis dari hakikat seni kaligrafi yang diinginkan secara lebih mendalam dengan tujuan mencapai ketaatan dan keimanan pada Tuhan. □

Daftar Pustaka

- Gie, The Liang. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Pusat Ilmu Belajar Berguna, 1996.
- Khotimah, Khusnul. "Perempuan dalam Estetik Islam." *Jurnal Ibda* 3 (July 2005).
- Leaman, Oliver & Irfan Abubakar. *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Sutrisno, Mudji. *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketsa*. Yogyakarta: Kani-sius, 2006.